

**MAKNA BERSYAIR DALAM SYAIR SIAK DARI TRADISI LISAN KE
SENI PERTUNJUKAN**

TESIS



OLEH:

**RENI FEBRIYENTI
NIM : 15167024**

*Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan*

**KONSENTRASI PENDIDIKAN SENI DAN BUDAYA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

ABSTRACT

Reni Febriyenti. 2017. " 'Bersyair' and its Meaning: From Oral Tradition to Performing Art Meaning Write Poetry In Siak From the Oral Tradition to the Performing Arts " Thesis. Graduate Program of Padang State University.

Syair Siak community as oral tradition, was originally a medium to convey advice, pituah, and history, by reciting poetry contents using the 'rhythm' certain. Activities poetry never experienced a vacuum, and along with the development of society sociocultural Siak, especially after Siak area became a district, poetry activity began in earnest back by the District Government of Siak. Poetry began to be taught in schools and raced. Poetry has undergone development and adjustments, especially in terms 'pengiramaan'. Poetry that is usually delivered in a way 'chant,' is now displayed in a way 'varying rhythm' in the form of performance art, but still using the basic rhythms that are commonly used in poetry. By tracing the activity of poetry and explore the meaning of 'poetry,' the study aims to find out what is meant by "rhythm" in the context of poetry Siak, how the lyric of 'oral tradition' to 'performing arts' and what the meaning of "poetry" for the community Siak.

This is a descriptive study using qualitative research methods approach. Data is collected directly from the field through observations and interviews. The analysis is conducted qualitatively with the theoretical perspective of ecological literature.

The study states that the art of poetry is a form of art and culture that continue to this day, but has experienced a shift in terms of meaning. Art poem was originally an activity that is attached to the sociocultural life of society Siak especially with regard to the role of education, through the chanting of the text content. has shifted to the cultural art activities performed. Status new lyric art, festivals and competitions, has caused a shift in the meaning of poetry for the people Siak.

ABSTRAK

Reni Febriyenti. 2017. "Makna Bersyair Dalam Syair Siak Dari Tradisi Lisan ke Seni Pertunjukan" Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

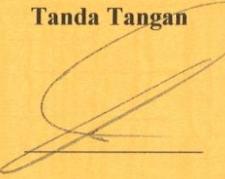
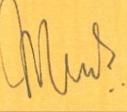
Syair Siak sebagai tradisi lisan masyarakat Siak, pada awalnya merupakan media untuk menyampaikan nasehat, pituah, dan sejarah, dengan cara melantunkan isi syair menggunakan satu ‘irama’ tertentu. Aktivitas bersyair pernah mengalami kevakuman, dan seiring dengan perkembangan sosiokultural masyarakat Siak, terutama setelah daerah Siak menjadi sebuah kabupaten, aktivitas bersyair mulai digalakkan kembali oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Siak. Syair mulai diajarkan di sekolah-sekolah dan diperlombakan. Syair telah mengalami pengembangan dan penyesuaian terutama dalam hal pengiramaan. Syair yang biasanya disampaikan dengan cara ‘melantunkannya,’ sekarang ditampilkan dengan cara ‘memvariasikan irama’ dalam bentuk seni pertunjukan, namun tetap menggunakan dasar irama-irama yang lazim digunakan dalam bersyair. Dengan menelusuri aktivitas bersyair dan menggali makna ‘syair,’ maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan “irama” dalam konteks syair Siak, bagaimana proses syair dari ‘tradisi lisan’ menjadi ‘seni pertunjukan’ dan apa makna “bersyair” bagi masyarakat Siak.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan perspektif teoretis ekologi sastra.

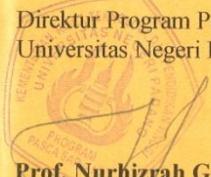
Hasil penelitian menyatakan bahwa seni syair adalah bentuk seni budaya yang masih terus hidup hingga sekarang ini, namun telah mengalami pergeseran dari sisi pemaknaan. Seni syair yang pada awalnya merupakan aktivitas yang melekat dengan kehidupan sosiokultural masyarakat Siak terutama berkaitan dengan peran pendidikan, melalui pelantunan isi teks. telah beralih kepada aktivitas seni budaya yang dipertunjukkan. Status seni syair yang baru, festival dan lomba, telah menyebabkan beralihnya makna bersyair bagi masyarakat Siak.

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Mahasiswa : **RENI FEBRIYENTI**
NIM. : 15167024

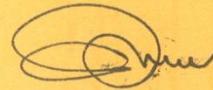
Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Prof. Dr. Azwar Ananda, MA.</u> Pembimbing I		<u>8/2-2017</u>
<u>Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.</u> Pembimbing II		<u>3/2-2017</u>

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Negeri Padang



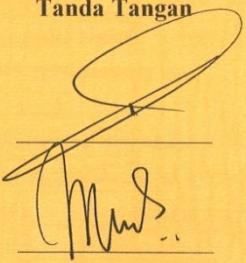
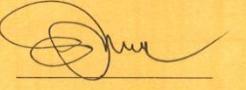
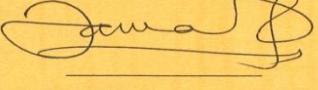
Prof. Nurhizrah Gistituti, M.Ed., Ed.D.
NIP. 19580325 199403 2 001

Koordinator Program Studi



Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.
NIP. 19570824 198110 2 001

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

No.	Nama	Tanda Tangan
1	<u>Prof. Dr. Azwar Ananda, MA.</u> <i>(Ketua)</i>	
2	<u>Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.</u> <i>(Sekretaris)</i>	
3	<u>Prof. Dr. Agusti Efí, M.A.</u> <i>(Anggota)</i>	
4	<u>Dr. Darmansyah, M.Pd.</u> <i>(Anggota)</i>	
5	<u>Dr. Indrayuda, M.Pd.</u> <i>(Anggota)</i>	

Mahasiswa

Mahasiswa : ***RENI FEBRIYENTI***

NIM. : 15167024

Tanggal Ujian : 30 - 1 - 2017

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Karya tulis saya, tesis yang berjudul makna bersyair dalam syair Siak daaaari tradisi lisan keseni pertunjukan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun diperguruan tinggi manapun.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing/ Tim Pengaji.
3. Di dalam karya tulis ini tidak dapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis dengan jelas dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lain dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, Januari 2017

Yang membuat pernyataan,



RENI FEBRIYENTI

NIM 15167024.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis untuk dapat menyelesaikan tesis ini yang dibuat sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi Magister pada Program Studi Ilmu Pendidikan Sosial konsentrasi Seni dan Budaya Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang dengan Judul **“MAKNA BERSYAIR DALAM SYAIR SIAK DARI TRADISI LISAN KE SENI PERTUNJUKAN”**

Selesainya tesis ini adalah berkat bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Azwar Ananda, M.A. sebagai dosen pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan masukan dalam penyelesaian tesis ini.
2. Prof. Dr. Mahdi Bahar, M.Hum. sebagai dosen pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan masukan dalam penyelesaian tesis ini.
3. Prof. Dr. Agusti Efi, M.A. Sebagai Ketua Progam Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang dan sekaligus sebagai penguji yang telah memberikan masukan untuk tesis ini.
4. Dr. Indrayuda, M.Pd. sebagai penguji yang telah memberikan masukan dalam penulisan tesis ini.
5. Dr. Darmansyah, M.Pd. sebagai penguji yang telah memberikan masukan dalam penulisan tesis ini.
6. Prof. Dr. Nurhizrah Gistituati, M.Ed. Sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
7. Bapak dan ibu dosen pada Pogam Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat selama

penulis mengikuti perkuliahan di Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang ini.

8. Bapak Drs.Tulus Handra Kadir,M.Pd yang telah mengorbankan waktu dan tenaga dengan iklas dan sabar menemani saya dalam menyelesaikan Tesis ini.
9. Keluarga tercinta, kedua orang tua, kakak-kakak dan adek-adek yang telah membantu berupa materi dan tenaga.
10. Semua teman-teman mahasiswa Seni dan Budaya Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang angkatan 2015 yang telah memberikan semangat dan bantuan selama masa perkuliahan dan dalam penyelesaian tesis ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Ucapan terimakasih yang teristimewa penulis sampaikan kepada seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan dorongan yang tak terhingga kepada penulis selama mengikuti perkuliahan dan penyelesaian penulisan tesis ini.

Penulis menyadari tesis ini masih banyak kekurangan maupun kesalahan, untuk itu penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak. Semoga kritik dan saran yang diberikan tersebut menjadi modal berharga bagi penulis dan untuk pengembangan proposal ini di masa yang akan datang. Akhir kata penulis ucapan terima kasih.

Padang, Januari 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Pernyataan Masalah	11
C. Tujuan	12
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Seni Syair.....	15
1. Pengertian Syair Berdasarkan Seni Sasra.....	15
2. Pengertian Seni Syair Dalam Konteks Seni Syair Siak.....	16
B. Irama Dalam Seni Syair.....	17
C. Makna Bersyair	18
D. Tradisi Lisan	20
E. Seni Pertunjukan	22
F. Penelitian Relevan	34
G. Kerangka Berpikir	37
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	38
B. Lokasi Penelitian.....	39

C. Informan Penelitian	40
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	41
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	42
F. Teknik Analisis Data	44

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	46
1. Gambaran Umum Dan Letak Geografis Lokasi Penelitian	46
2. Sosial Budaya Masyarakat Siak	53
3. Tradisi dan Kepercayaan Masyarakat Siak	57
4. Adat dan Perilaku Sosial Masyarakat	64
5. Kesenian	67
B. Temuan Khusus	70
1. Syair Siak dari Tradisi Lisan Ke Seni Pertunjukan	70
2. Irama Dalam Konteks Seni Syair Siak	81
3. Makna Bersyair Bagi Masyarakat Siak.....	102
C. Pembahasan	107

BAB V. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan.....	119
B. Implikasi.....	120
C. Saran.....	121

DAFTAR TABEL

Table	Halaman
1. Daftar Informan Penelitian.....	40
2. Daftar Jumlah Sekolah di Kabupaten	51
3. Daftar Jumlah Tempat Ibadah di Kabupaten Siak	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Istana Siak	39
2. Komponen Analisis Data	45
3. Jembatan Siak	49
4. Lampu Colok	60
5. Madu Sialang	63
6. Proses Pengambilan Madu Sialang	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Informasi Informan.....	126
2. Hasil Wawancara.....	127
3. Foto Dengan Informan.....	148
4. Glosarium	153
5. Trianggulasi	154
6. Surat Izin Peneliti.....	158

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam menjalani kehidupan sosiokulturalnya, akan selalu berlandaskan kepada norma atau aturan tindakan dari anggota kelompok yang dipelajari, dan dibagi bersama, yang memberi petunjuk dalam berfikir, bertindak dan mengambil keputusan. Landasan dalam menjalani kehidupan sosiokultural itu dikenali sebagai budaya. Perwujudan dari kehidupan sosiokultural yang dapat terlihat maupun dirasakan itu disebut kebudayaan.

Kebudayaan merupakan hasil dari akal dan budi manusia yang merupakan perwujudan dari sifat, serta nilai-nilai dan termanifestasikan dalam tingkah laku kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kebudayaan menempati posisi sentral dalam tatanan hidup masyarakat. Setiap masyarakat bangsa di dunia memiliki kebudayaan, namun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat bangsa yang lainnya. Sungguhpun demikian, suatu kebudayaan setidaknya mengandungi unsur-unsur bahasa, pengetahuan, organisasi, sistem sosial, sistem teknologi, sistem religi dan kesenian (Umar Kayam, 1981:15). Salah satu unsur kebudayaan yang memiliki kekayaan corak, ragam, dan variatif adalah kesenian.

Kesenian yang sudah lama tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, merupakan wujud salah satu warisan budaya nenek moyang yang meliputi seni rupa, seni tari, seni sastra, seni drama, dan seni musik. Seni sudah ada di seluruh dunia dan tumbuh sepanjang masa, sejak manusia lahir

dan hidup bermasyarakat. Sedangkan seni itu sendiri merupakan bagian dari kebudayaan yang sudah ada dan berkembang dalam kehidupan masyarakat seperti yang dirumuskan oleh (Rohidi, 2000: 5) bahwa, kesenian merupakan bagian integral dari kebudayaan secara menyeluruh yang dalam pengertiannya bahwa kesenian terintegrasi secara struktural dan kejiwaan dalam sistem kebudayaan yang didukung oleh masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut “pengalaman berkesenian yang didapat seseorang dari sekolah akan membantu meningkatkan kemampuan berapresiasi pada diri seseorang” (Bastomi, 1988: 27) sehingga seseorang merasakan dan menghargai kesenian sebagai bagian dari budayanya. Kesenian telah menyertai kehidupan sejak manusia mengembangkan potensi kemanusiaannya dimanapun dan kapanpun manusia itu berada. Betapapun sederhana dan terbatasnya kehidupan, manusia senantiasa menyisihkan waktunya untuk mengekspresikan dan menikmati keindahan. Seni merupakan ekspresi dari perasaan manusia yang mengungkapkan sesuatu. Kata ekspresi dimaksudkan sebagai proses yang terjadi dalam diri manusia atau hal yang disiratkan dalam hasil karya seni itu sendiri. Pada dasarnya, seni hadir sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi yang mendatangkan kepuasan dan perasaan-perasaan tertentu terhadap nilai-nilai budaya.

Kesenian adalah unsur kebudayaan yang merefleksikan kehidupan sosial masyarakat pendukungnya. Caturwati (2009:148), mengemukakan bahwa kesenian merupakan ekspresi individu atau kelompok masyarakat yang diwujudkan melalui gerak yang ritmis, bunyi yang indah dan bermakna,

peran, rupa, atau perpaduan diantaranya yang mengandung nilai, norma, dan tradisi yang berlaku pada masyarakat. Kesenian lahir, hidup dan berkembang bersama masyarakat itu sendiri. Setiap daerah memiliki corak kesenian yang berbeda dengan daerah lainnya, dan corak ragam kesenian juga dipengaruhi oleh iklim, kebudayaan, adat-istiadat, mata pencaharian bahkan kepercayaan. Karena itu kesenian adalah unsur kebudayaan yang melekat dengan kehidupan sosiokultural masyarakat pendukung kesenian berkenaan. Kesenian dijadikan sarana dalam kehidupan masyarakat, baik itu sebagai alat komunikasi bagi masyarakat, maupun sarana untuk menyampaikan pesan, cerita, dan pelajaran hidup. Kesenian yang paling banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat adalah kesenian yang tergolong ke dalam tradisi lisan. Diantara tradisi lisan yang ditemui dan menjadi lahan penelitian ini adalah syair Siak di daerah Provinsi Riau.

Syair Siak sebagai salah satu tradisi lisan masyarakat Siak, pada awalnya merupakan media untuk menyampaikan nasehat, pituah, dan sejarah, dengan cara melantunkan isi syair menggunakan satu ‘irama’ tertentu. Syair yang berkembang di kalangan masyarakat Siak berisi tentang nasehat, petuah-pituah, puji-pujian kepada Allah dan Nabi serta sejarah kerajaan Siak. Pada masa lampau, jika salah satu dari anggota masyarakat Siak yang ingin mengadakan syair dirumahnya atau ditempat yang mereka tetapkan, biasanya mereka mengundang seorang ‘tukang syair’ yang pandai bersyair untuk melantunkan syair. Tukang syair yang diundang untuk melantunkan syair tersebut disebut *pawang* (Amrun, wawancara tanggal 26/09/16. Siak). Dalam

kehidupan sehari-hari, di rumah-rumah penduduk syair juga dilantunkan oleh para orang tua kepada anaknya pada saat menidurkan anak, dan pada saat memberikan nasehat-nasehat atau petuah-petuah kepada anaknya. Oleh sebab itu, syair dalam masyarakat Siak menjadi salah satu cara dalam menyampaikan pesan-pesan leluhur kepada generasi penerus, dan juga menyampaikan pengajaran-pengajaran kepada anggota keluarganya.

Pada masa kerajaan, keluarga raja di istana kerap mengundang tukang syair atau ‘pawang’ ke istana untuk melantunkan syair kepada anak-anak anggota keluarga kerajaan. Tukang syair atau pawang yang diundang oleh keluarga kerajaan merupakan pawang yang dibayar untuk melantunkan syair. Bayaran untuk pawang atau imbalan atas jasa bersyair, biasanya berupa uang, makanan, ataupun pakaian. Keluarga kerajaan lebih sering menggunakan jasa pawang karena keluarga kerajaan yang memiliki keuangan yang lebih, dibandingkan keluarga masyarakat biasa. Oleh sebab itu, pada masa kerajaan ini pawang-pawang syair sangat banyak dijumpai di Siak. Pada masa kerajaan ini pula, syair-syair dilantunkan, baik itu di istana maupun di dalam masyarakat di luar istana, dengan tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan dan ajaran-ajaran, petuah-petuah serta nasehat-nasehat kepada generasi penerus. Syair dilantunkan dengan menggunakan ‘irama’ *selendang delima*, sehingga syair Siak disebut juga dengan “*syair selendang delima*” (Amrun, wawancara tanggal 26/09/2016). Menurut informasi dari bapak Amrun, keseluruhan syair di Siak adalah *syair selendang delima* (wawancara tanggal 26/09/2016).

Setelah era kerajaan Siak berlalu, seiring dengan meleburnya kerajaan Siak ke dalam kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka dari waktu ke waktu kegiatan syair di istana mulai menurun frekuensinya, hingga terhenti sama sekali. Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari kegiatan bersyair juga semakin menurun frekuensinya. Penurunan ini ditunjang pula oleh kedudukan Siak sebagai Kewedanan dalam kabupaten Bengkalis yang selanjutnya menjadi salah satu kecamatan dalam kabupaten Bengkalis, dimana posisi Siak yang agak terisolir dari pusat kabupaten, menyebabkan Siak ‘terabaikan’ dalam berbagai kegiatan sosiopolitik dan ekonomi kabupaten Bengkalis. Namun demikian, kegiatan bersyair di rumah-rumah oleh para orang tua kepada anak-anaknya masih tetap berlangsung. Kegiatan bersyair di rumah-rumah juga dilakukan dengan menggunakan ‘irama’ *selendang delima*. Akan tetapi, kegiatan bersyair di rumah-rumah inipun semakin berkurang pula frekuensinya, hingga nyaris terhenti sama sekali (Idrus, wawancara tanggal 02/10/2016).

Setelah Siak tidak lagi menjadi bagian wilayah kabupaten Bengkalis dan menjadi kabupaten Siak, syair mulai kembali mendapat perhatian pemerintah dan pemerintah Kabupaten Siak mulai menggalakkan kembali seni syair sebagai kekayaan budaya (wawancara, Abdul Mutholik, 17/06/2016,Siak). Pelaku-pelaku baru aktivitas seni syair yang menjadi sasaran pemerintah dalam rangka menggalakkan kembali seni syair adalah para generasi muda sebagai generasi penerus masyarakat Siak. Untuk itu, maka strategi yang dilakukan pemerintah adalah menumbuhkan rasa cinta

generasi muda pada kesenian syair Siak. Untuk menjalankan strategi ini maka Pemerintah Kabupaten Siak melakukan cara-cara yaitu: 1) Merubah tulisan-tulisan Arab Melayu ke tulisan Bahasa Indonesia, sehingga generasi muda mudah memahami dan mempelajarinya, terutama anak-anak sekolah; 2) Syair menjadi materi seni yang diajarkan di sekolah-sekolah; 3) Pemerintah Kabupaten Siak membuat festival tahunan Siak Bermadah dan seni syair Siak menjadi salah satu materi yang diperlombakan; 4) Memberi pelatihan bersyair pada generasi yang berbakat, untuk mencapai target terbaik pada festival.

Salah satu perwujudan dari usaha penggalakkan kembali seni syair Siak adalah dengan menggiatkan pelatihan-pelatihan bersyair di ‘sanggar-sanggar seni Siak’ dan dengan sendirinya sanggar-sanggar seni di Siakpun berkembang dengan baik. Pelatihan praktik bersyair di sanggar-sanggar seni masih tetap menggunakan ‘irama’ selendang delima. Sebagai uji coba pertama hasil kegiatan pelatihan bersyair dan sekaligus untuk memotivasi generasi muda Siak dalam berseni syair, maka pemerintah kabupaten Siak ikut berpartisipasi dalam acara Festival Bersenandung Syair Provinsi Riau yang diselenggarakan di kota Pekanbaru pada Tahun 2003. Pemerintah kabupaten Siak mengutus generasi muda yang telah mengikuti pelatihan bersyair selama ini sebagai peserta mewakili kabupaten Siak. Pada pengalaman pertama mengikuti acara festival, para peserta festival seni syair dari Siak mengalami ‘shock’ karena peraturan festival mewajibkan setiap peserta untuk membawakan syair dengan menggunakan 3 ’irama’ dalam satu

syair yaitu irama *selendang delima*, irama *surat kapal*, dan irama *suara burung*. Peserta mengalami ‘shock’ karena mereka sama sekali tidak mengenal dan mengetahui irama *surat kapal* dan irama *suara burung*. Selama mengikuti pelatihan bersyair di Siak, mereka hanya dilatih bersyair dengan menggunakan irama *selendang delima* sebagai satu-satunya irama yang diketahuinya. Dari pengalaman pertama ini para pelatih syair Siak sekembalinya dari festival, memutuskan untuk mengembangkan dua irama tambahan yakni *surat kapal* dan *suara burung* kedalam seni syair. Keputusan ini dibuat supaya pada festival-festival berikutnya, peserta seni syair dari kabupaten Siak dapat memenuhi tuntutan bersyair dalam festival dan diharapkan dapat meraih prestasi terbaik. Sejak dari peristiwa inilah dimulai versi baru seni syair Siak.

Selepas acara Festival Bersenandung Syair Provinsi Riau, pemerintah daerah Kabupaten Siak selalu memasukkan seni syair sebagai materi kesenian yang dipertunjukan, dalam berbagai acara resmi pemerintahan seperti acara perayaan Hari Pendidikan Nasional, perayaan kemerdekaan 17 Agustus, dan acara-acara perpisahan di sekolah. Seni syair Siak juga secara rutin diperlombakan dalam Festival Tahunan Siak Bermadah dalam rangka perayaan ulang tahun kabupaten Siak. Dengan kata lain, “seni syair ditampilkan dalam kerangka pertunjukan” yang berhubungan dengan kegiatan pemerintahan maupun kegiatan masyarakat pada umumnya. Dengan semakin banyaknya event-event yang melibatkan seni syair, maka kegiatan bersyair di rumah-rumah nyaris tidak ada lagi dilakukan.

Seni syair Siak baik versi asli yang dibawakan oleh pawang, seni syair yang disampaikan oleh para orang tua kepada anaknya di rumah-rumah dalam kehidupan sehari-hari, maupun seni syair versi baru yang sekarang digalakkan pemerintah Kabupaten Siak, terdapat unsur yang sama. Unsur yang dimaksud adalah penggunaan ‘irama’ sebagai bagian yang menyatu kedalam teks syair. Penyatuan irama dan teks mengindikasikan adanya hubungan antara irama dan teks dalam seni syair.

Pada seni syair Siak versi asli, hubungan antara irama dan teks merupakan ‘inti’ dari seni syair Siak. Pesan-pesan yang merupakan isi teks nyanyian disampaikan melalui keterpaduan irama dan teks. Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Amrun (Wawancara,26/09/16.Siak) dalam bersyair harus mempertimbangkan kaidah-kaidah “bersyair” dalam rangka penyampaian pesan yang terkandung pada lirik syair kepada pendengarnya. Dapat dikatakan bahwa, bersyair zaman dahulu sangat erat kaitannya dengan nilai budaya.

Seni syair masa sekarang khususnya selepas dari Festival Bersenandung Syair Provinsi Riau, adalah seni syair versi baru. Kebaruan dalam seni syair ini terutama terindikasi pada aspek pengiramaannya. Pada syair Siak yang sekarang, irama yang dibawakan saat bersyair sudah memiliki variasi hiasan dan tidak lagi menggunakan satu jenis irama dalam satu syair. Syair Siak yang sekarang, menggunakan tiga jenis irama dalam satu syair yaitu irama selendang delima, irama surat kapal, dan irama suara burung. Syair Siak yang menggunakan tiga jenis irama ini yang selalu ditampilkan

pada setiap acara atau *event*, baik itu festival, perlombaan maupun hiburan. Sungguhpun demikian, ketiga jenis irama yang digunakan pada syair versi sekarang adalah jenis irama yang lazim digunakan dalam seni syair Melayu pada umumnya. Irama *selendang delima* adalah irama yang digunakan pada syair Siak sementara dua irama yang lain merupakan irama yang digunakan pada syair di luar Siak. Irama *surat kapal* adalah irama yang digunakan pada syair asli daerah tanjung Pinang dan irama *suara burung* adalah irama yang digunakan pada syair asli daerah Rengat.

Dari segi penampilannya, syair Siak yang sekarang pada saat ditampilkan tidak lagi terkesan ‘dilantunkan’ akan tetapi lebih mengarah kepada ‘dilagukan.’ Dengan kata lain, tukang syair pada masa dulu menyampaikan syair dengan cara ‘melantunkan’ isi syair sedangkan penampil syair Siak yang sekarang menampilkan syair dengan cara ‘melakukan’ isi syair. Dari segi tempat pula, syair tidak lagi dilantunkan di rumah-rumah atau di istana untuk tujuan menghibur dan memberikan tunjuk ajar, tetapi syair ditampilkan pada tempat-tempat pertunjukan diatas pentas dihadapan para pengunjung yang menjadi audiens. Pada setiap *event*, syair Siak ditampilkan dalam bentuk pertunjukan secara berpasangan dengan menggunakan jenis irama *selendang delima*, *surat kapal* dan *suara burung* secara bergantian dalam satu buah syair. Dapat dikatakan, syair Siak sekarang ditampilkan untuk konteks pertunjukan dan seni syair Siak yang sekarang tidak lagi mengikuti kaidah syair Siak versi lama.

Dengan adanya syair versi baru yang mencampurkan 3 irama, menimbulkan pertanyaan yaitu; bagaimana pemanfaatan irama dan teks dalam seni syair Siak dalam kerangka pesan-pesan yang terkandung pada teks syair itu sendiri? Masihkah pengiramaan syair Siak yang sekarang mengacu kepada penyampaian pesan syair? Apakah pengiramaan syair Siak yang sekarang lebih ditujukan untuk memenuhi segi pertunjukannya? Pertanyaan ini menjadi penting apabila dikaitkan dengan seni syair sebagai media penyampaian pesan, maka penggunaan irama sebagai bagian yang menyatu kedalam teks syair, tentu saja berkaitan dengan tujuan penyampaian pesan atau isi teks syair. Jika seni syair dilihat dari perspektif pembacaan, maka pengiramaan tidak saja digunakan sebatas penghiasan bacaan. Secara ideal, penghiasan bacaan berkaitan dengan pengkomunikasian atau penyampaian makna teks yang dibaca, dengan strategi 'menyentuh perasaan' melalui pembacaan yang estetik dan musical. Kristina Nelson (2001, 62-63) menyatakan bahwa pembacaan yang musical itu penting untuk "*bring out the meaning of the text*" dimana korelasi antara *melodic mode* dan teknik vokal dengan makna dalam rangka "*picturing the meaning*" merupakan *essential element* dalam suatu pembacaan. Pembacaan musical dan penghayatan yang dalam terhadap teks yang dibaca, secara 'psikologis' mempengaruhi suasana hati pendengar.

Kristina Nelson (2001) mengatakan:

... the reciter's understanding of the text affects the style and structuring of the recitation. More importantly, however, the clearer and more sensitive the reciter's understanding of the text, the more skillful the evocation of its meanings in the hearts of the listeners. (Kristina Nelson, pp xvii)

Dalam konteks penyampaian pesan teks ini pula, maka dari kesatuan irama dan teks itu sendiri tersebut patut diduga bahwa irama, dan mengiramakan, tentulah mempunyai arti dan maksud tersendiri yang kontekstual sifatnya. Begitu juga dengan aktivitas bersyair sebagai manifestasi syair tentu saja memiliki makna bagi masyarakat Siak.

Sehubungan dengan perkembangan syair Siak menjadi syair versi baru yang dikenal sekarang, maka irama dan mengiramakan dalam syair Siak dengan sendirinya akan mengalami pemaknaan yang baru yang juga kontekstual, sejalan dengan perkembangan sosiokultural masyarakat Siak. Fenomena ini mengantar kepada kajian makna bersyair bagi masyarakat Siak dengan menelusuri aktivitas seni syair Siak dan menggali makna ‘syair’ dalam kehidupan sosiokultural masyarakat Siak.

B. Fokus Penelitian dan Pernyataan Masalah

Untuk mencapai sasaran yang lebih jelas, penelitian ini difokuskan pada perkembangan aktivitas seni syair Siak dalam kerangka mengkaji makna bersyair bagi masyarakat Siak. Sehubungan dengan fokus penelitian, maka dengan adanya pengembangan seni syair Siak menjadi seni yang dipertunjukan tentu hal ini akan berkaitan dengan makna syair bagi masyarakat. Konsekuensi perkembangan ini terutama pada pengiramaan dan penampilan syair, mengindikasikan terbangunnya makna baru bagi masyarakat. Oleh karena itu masalah penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses syair dalam seni syair Siak, dari tradisi lisan menjadi seni pertunjukan?
2. Apa yang dimaksud dengan “irama” dalam konteks seni syair Siak?
3. Apa makna “bersyair” bagi masyarakat Siak?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus dan masalah penelitian yang telah peneliti kemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses syair dari tradisi lisan menjadi seni pertunjukan.
2. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan “irama” dalam konteks seni syair Siak.
3. Untuk mengetahui makna “bersyair” bagi masyarakat Siak.

D. Manfaat Penelitian

Bertitik tolak dari masalah penelitian yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini di harapkan bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Dari hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam memperkaya wawasan pada bidang ilmu:

- a. Sebagai sumbang pemikiran bagi lembaga pendidikan tinggi Universitas Negeri Padang khususnya mahasiswa Pascasarjana seni dan budaya untuk lebih mengenal tentang seni syair.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pada penelitian berikutnya.

- c. Pengembangan teoretis dalam bidang seni budaya terutama berkaitan dengan perkembangan kesenian dan budaya dalam sosiokultural masyarakat yang juga terus berkembang.
- d. Etnografi, antropologi dan sosiologi sebagai penambahan wawasan tentang penelitian kesenian tradisional masyarakat Siak.
- e. Mengisi kekurangan dari segi ‘referensi dan penjelasan keilmuan’ tentang seni syair Siak dalam rangka penggalakan seni syair yang sekarang sedang gencar dilakukan oleh seluruh komponen masyarakat Siak. Dengan demikian usaha penggalakan, pengembangan dan kreativitas dalam seni syair tidak melahirkan karya ‘syair baru’ yang ‘kosong isi, kosong makna’ karena minimnya referensi dan penjelasan keilmuan.
- f. Sebagai pengayaan bagi pemahaman tentang konsep dan pentingnya musik sebagai bagian yang menyatu dalam kehidupan masyarakat
- g. Memperkuat apreasiasi terhadap seni syair Siak sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa
- h. Menjadi dasar bagi kepentingan pembelajaran, pengembangan dan kreativitas seni syair sebagai bagian dari seni budaya terutama seni budaya masyarakat Siak.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi beberapa instansi atau lembaga:

- a. Bagi masyarakat, terutama yang menaruh perhatian terhadap kesenian.
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan untuk menambah wawasan tentang seni syair.
- b. Sebagai media pengetahuan dan informasi bagi mereka yang konsen terhadap keindahan dan keunikan seni syair.
- c. Sebagai informasi kepada lembaga pendidikan tinggi Universitas Negeri Padang semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan perbaikan kualitas berseni syair.
- d. Sebagai bahan masukan berupa informasi kepada mahasiswa agar dapat menambah kekayaan khasanah perbendaharaan kepustakaan tentang seni syair.
- e. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Siak sebagai dokumentasi sebagai dasar pengembangan aktivitas kesenian syair dalam berbagai acara.
- f. Dinas Pendidikan Kabupaten Siak sebagai masukan untuk bahan materi mata pelajaran seni budaya di sekolah-sekolah.
- g. Perpustakaan daerah, bahan dokumentasi budaya dan buku-buku yang berkaitan dengan seni syair.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. SIMPULAN

1. Syair Siak Dari Tradisi Lisan Ke Seni Pertunjukan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan akhirnya dapat dikemukakan kesimpulan bahwa seni syair Siak adalah bentuk seni budaya yang masih terus dihidupkan hingga sekarang ini. Syair yang berkembang sekarang ini di Siak adalah seni syair telah mengalami perubahan dari sisi pemaknaan. Seni syair yang pada awalnya merupakan aktivitas yang melekat dengan kehidupan sosiokultural masyarakat Siak terutama berkaitan dengan peran pendidikan yang disampaikan melalui pelantunan isi teks syair, telah bergeser kearah pertunjukan dan identitas budaya sebagai warisan budaya masyarakat Siak.

2. Irama dalam Konteks Seni Syair Siak

Pengertian ‘irama’ dalam konteks seni syair Siak, dimana irama itu sendiri adalah syair atau jenis syair. Dengan demikian irama adalah syair, karena irama menyatu dengan teks. Di Siak pada awalnya irama yang digunakan adalah *selendang delima*, dengan sendirinya syair di Siak adalah syair *selendang delima*. Dengan kata lain irama *selendang delima* atau syair *selendang delima* adalah sama. Irama dalam syair Siak bukan sekedar memperindah syair, tetapi melekat kepada fungsi syair untuk ‘menyampaikan pesan’ kepada pendengar. Dilihat dari sisi musical, irama tersebut ‘menyatu’ dengan teks syair. Irama bukan merupakan ‘sesuatu yang

ditempelkan’ kepada teks, tetapi memang merupakan ‘sesuatu yang diperuntukkan dan menyatu dengan teks, untuk menyampaikan tujuan syair. Irama dalam konteks seni syair Siak adalah “hiasan musical yang prosodik sifatnya terhadap teks syair sebagai bagian yang menyatu dengan teks itu sendiri, dalam rangka memenuhi tujuan syair.”

3. Makna Bersyair Bagi Masyarakat Siak

Syair, selain sebagai sarana hiburan memiliki tujuan utama menanamkan nilai-nilai dan memberikan ajaran-ajaran, pesan-pesan, nasehat dan pituah-pituah kepada pendengarnya. Makna bersyair adalah penyampaian pesan yang memenuhi fungsi komunikasi pengajaran. Pergeseran ‘makna bersyair’ terjadi melalui proses yang panjang seiring perubahan dalam sosiokultural Siak. Perubahan-perubahan kehidupan sosiokultural masyarakat Siak seiring perubahan status Siak dari sebuah Kerajaan menjadi salah satu wilayah dalam Negara kesatuan Republik Indonesia memberi konsekuensi terhadap status dan kedudukan seni syair dalam kerangka perundang-undangan Negara Republik Indonesia. Kehidupan masyarakat dari sisi pendidikan yang ditangani oleh sistem persekolahan formal telah mengurangi peran pendidikan dan pengajaran syair Siak.

B. Implikasi

Implikasi dari makna bersyair akibat perubahan tujuan dan konteks syair adalah terjadinya peningkatan kreativitas seni syair dalam

masyarakat Siak. Namun pada sisi lain kreativitas ini justru semakin menjaukan seni syair dari tujuan utama menanamkan nilai-nilai dan memberikan ajaran-ajaran, pesan-pesan, nasehat dan pituah-pituah kepada pendengarnya. Namun, peran syair sebagai media penyampai pesan dan ajaran-ajaran dapat dilakukan dengan bentuk dan format syair yang baru yang disesuaikan dengan situasi sosiokultural dan kehidupan masyarakat Siak terkini. Dengan cara itu, maka fungsi komunikasi pengajaran akan tetap terpenuhi.

Dengan demikian di harapkan kepada pemerintah Siak untuk terus mengembangkan dan melestarikan seni syair. karena dengan adanya seni syair maka pembelajaran dan nasehat terutama yang diberikan kepada anak-anak lebih bisa diterima dan didengarkan. Begitu juga dengan orang tua, dengan menasehati menggunakan syair maka meskipun yang menyenandungkan syair itu anak muda, orang tua yang mendengar tetap bisa menerima nasehat tersebut sebagai tunjuk ajar tanpa merasa tersinggung ataupun merasa digurui.

C. Saran

Berdasarkan kenyataan kehidupan seni syair yang berkembang sekarang sebagai seni pertunjukan, dan pertimbangan kedudukan syair sebagai kekayaan budaya serta identitas budaya Siak, maka dapat dikemukakan khususnya kepada pelaku syair beberapa saran sebagai berikut :

1. Pelaku syair hendaknya mempertimbangkan muatan teks dalam melantunkan syair, sehingga pesan-pesan yang terkandung dalam teks tetap dapat tersampaikan dengan baik kepada pendengarnya.
2. Untuk lebih menarik minat generasi muda terhadap seni syair, maka pelaku syair agar dapat lebih menjaga kualitas penampilannya, dan *performance*. Bagaimanapun, dalam konteks pertunjukan audiens tetap ingin menikmati suguhan yang kreatif, menarik dan sempurna.
3. Untuk para pekerja seni maupun penikmat seni hendaklah menyadari bahwa bagaimanapun kreativitas yang diwujudkan dalam seni syair, seni syair Siak tetap saja merefleksikan jati diri Siak dan cerminan nilai-nilai budaya Siak.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Dahland. 2015. *Sejarah Kerajaan Melayu*. Pekanbaru: Badan Pembinaan Kesenian Daerah Provinsi Riau
- Aman riza, 1992. *Khazanah Budaya Melayu*. Pekanbaru: Badan Pembinaan Kesenian Daerah Provinsi Riau
- AR Darusalam. 2014. “Pola Bentuk Pola Baris dan Nilai Budaya Syair Kesultanan Siak.” Laporan Penelitian. Universitas Islam Riau. Tidak diterbitkan.
- Bastomi. 1988. *Berkarya Seni*.
- Caturwati. 2009. *Ekspresi Seni*. Jakarta: Erlangga.
- Edi Setyawati. 2006. Seni Pertunjukan. Jakarta: Rhineka Cipta
- Effendy, Tenas. 1969. *Syair Perang Siak*. Pekanbaru : Badan Pembinaan Kesenian Daerah Provinsi Riau.
- Emeis. 1952. *Bentuk dan Ciri-Ciri Syair* Jakarta: Erlangga
- Hamidy, UU. 1980. *Bahasa dalam Pembacaan Puisi*. Pekanbaru : Yayasan Puisi Nusantara.
- . 1981. *Kedudukan Kebudayaan Melayu Riau*. Pekanbaru : Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu Sosial.
- . 1985. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru : Bumi Pustaka
- . (1993). *Nilai : Suatu Kajian Awal*. Pekanbaru : UIR Press.
- . (1999). *Islam dan Masyarakat Melayu di Riau*. Pekanbaru : UIR Press.
- . (2001). *Kearifan Puak Melayu Riau Memelihara Lingkungan Hidup*. Pekanbaru: UIR Press
- Indrayuda. 2015. *Seni Pertunjukan*. Padang :UNP Press
- Jamalus. 1988. *Musik dan Praktek Perkembangan Buku Sekolah Pendidikan Guru*. Jakarta : CV. Titik Terang.